

BAB III

KURIKULUM BUDI PEKERTI DAN PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI

A. Materi Kurikulum Budi Pekerti

Dewasa ini semakin banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi khususnya di kota-kota besar seperti perkelahian massal atau tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan seks bebas yang menyebabkan penyebaran HIV-AIDS, dan adanya pelanggaran tata tertib maka sebagai upaya meminimalisir penyimpangan tersebut diperlukan upaya pencegahannya. Salah satu upaya yang dirasa sesuai dan realistis untuk mencegah segala tindakan menyimpang tersebut diperlukan adanya pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Biasanya pendidikan budi pekerti terintegrasi dengan mata pelajaran agama dan pkn, namun pada SMA Cinta Kasih Tzu Chi pendidikan budi pekerti berdiri sendiri sebagai muatan lokal dalam sekolah tersebut. Pendidikan budi pekerti diperlukan untuk membentuk watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku, ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, etos kerja, dan hasil karya yang baik.

Realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan demikian pendidikan budi pekerti di sekolah harus memiliki dukungan keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengambil peran dalam peng⁶⁹an sisi afektif peserta didik. Dengan demikian dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik sebab pada dasarnya budi pekerti tidak hanya penguasaan pengetahuan kognitif semata.

Sudah sewajarnya para pendidik melakukan berbagai usaha dalam melakukan perbaikan-perbaikan pelaksanaan pendidikan budi pekerti untuk mengisi jiwa peserta didik dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Maka dari itu dibuatlah kurikulum berbasis budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi.

Kurikulum pada dasarnya merupakan acuan dasar penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik yang didalamnya terdapat tujuan dan cita-cita yang diharapkan setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran tersebut. Kurikulum berbasis budi pekerti yang dimiliki oleh SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada dasarnya merupakan kurikulum yang sama seperti yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, namun dengan mengacu pada PP No 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat 1 maka sekolah memasukkan pendidikan budi pekerti sebagai muatan lokal karena pendidikan budi pekerti dianggap perlu bagi peserta didiknya.

Kurikulum menurut PP No 19 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 13 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mengacu pada Peraturan Pemerintah tersebut kurikulum budi pekerti yang dimiliki SMA Cinta Kasih Tzu Chi dapat terlihat pada Silabus dan RPP.

“Silabus sebagai rancangan program memiliki beberapa manfaat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Dalam sebuah silabus terdapat hal-hal penting seperti standat kompetensi dan kompetensi dasar pokok-pokok materi termasuk pengalaman belajar dan alat penilaian yang dapat dijadikan acuan beserta alokasi waktu untuk setiap kompetensi yang harus dicapai. Dengan demikian untuk guru silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam menyusun Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran”.¹

Silabus “Kurikulum Pembelajaran Berbudaya Humanis Budi Pekerti dengan Kata-kata Perenungan” dapat dilihat tema materi yang akan disampaikan, kata-kata perenungan, dan tujuan yang ingin dicapai terhadap peserta didik. Silabus dibuat untuk periode belajar satu tahun. Dalam

¹ Wina Sanjaya, Op.Cit, hlm 168.

silabus dijelaskan dalam penyampaian materi budi pekerti diperlukan dua puluh empat kali pertemuan dalam satu tahun yang berarti dalam satu semester terdapat dua belas kali pertemuan, dalam satu minggu terdapat satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Pada silabus kelas X terdapat delapan tema atau materi yang harus disampaikan pada peserta didik, empat tema pada semester ganjil dan empat tema berikutnya pada semester genap. Tema atau materi pembelajaran untuk kelas X meliputi management kelas, kepribadian, berbakti, kebersamaan, pelestarian lingkungan, bersyukur, gaya hidup, dan masa depan. Tema-tema atau materi tersebut memiliki tujuannya masing-masing yang dapat membentuk karakter peserta didik di awal mereka memasuki tingkat pendidikan SMA.

Setiap materi yang akan disampaikan guru kepada peserta didik terdapat kata-kata perenungan, seperti halnya pada tema berbakti terdapat kata-kata perenungan “Berbakti adalah pada saat orang tua memerlukan sesuatu, kita dapat memberikannya dengan penuh suka cita” dan pada tema kebersamaan terdapat kata-kata perenungan “Hadapi setiap orang dengan hati yang murni dan tulus serta berinteraksi dengan penuh pengertian”. Kata-kata perenungan ini diharapkan mampu masuk kedalam pikiran peserta didik, didiskusikan saat kegiatan pembelajaran, dan diterapkan saat mereka berada di lingkungan masyarakat seperti yang dikatakan Pak Ahmad sebagai guru pendidikan budi pekerti:

“Di sekolah ini sangat unik karena pembelajaran budi pekerti harus ada kata-kata perenungan. Dengan kata perenungan itu diharapkan dapat membuka pikiran peserta didik dan mengakar dalam diri mereka sehingga dapat membentuk karakter peserta didik”²

Silabus juga terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dicapai oleh guru dan peserta didik. Tujuan pembelajaran juga sebagai acuan ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Pada pendidikan budi pekerti tujuan pembelajaran tidak hanya dimengerti siswa

² Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damanhuri di Kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 15 Mei 2012.

secara kognitif saja melainkan secara afektif dimana peserta didik mampu menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran di masyarakat. Ranah kognitif yaitu tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan apresiasi.³ Begitu juga yang diterapkan dalam pendidikan budi pekerti yang ada di SMA Cinta Kasih Tzu Chi. Dari kemampuan kognitif siswa yang mampu menyerap materi pembelajaran kemudian berlanjut pada ranah afektif peserta didik dimana mereka mampu mengaplikasikan pada kehidupan mereka sehari-hari.

Silabus mata pelajaran ini terdapat kompetensi dasar yang terdiri dari menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, memahami fungsi dan peran struktur organisasi kelas, kompetensi dasar ini terdapat pada materi management kelas. Dalam materi kepribadian kompetensi dasar pada silabus pendidikan budi pekerti di sekolah ini berupa menjelaskan perubahan diri secara fisik, menjelaskan kelebihan dan kekurangan fisik, memahami perbedaan diri dan orang lain secara fisik. Kompetensi dasar lainnya pada materi berbakti yaitu, memahami perilaku berbakti pada orang tua, dan melakukan tindakan berbakti pada orang tua. Selanjutnya pada materi kebersamaan kompetensi dasarnya yaitu, memahami norma-norma dalam pergaulan sehari-hari, memahami kerukunan dan kebersamaan, dan mendeskripsikan cara hidup yang baik. Di semester dua sekolah ini memiliki empat materi pendidikan budi pekerti. Materi yang pertama pelestarian lingkungan yang memiliki kompetensi dasar berupa memahami pentingnya lingkungan, mendeskripsikan manfaat pelestarian lingkungan, mendeskripsikan peran alam dalam kehidupan. Materi selanjutnya mengenai bersyukur dimana kompetensi dasar materi ini adalah memahami rasa syukur, menumbuhkan rasa bersyukur dalam diri. Materi ketiga yaitu gaya hidup dengan kompetensi dasar menjelaskan menggunakan waktu yang efektif dan menerapkan arti

³ Wina Sanjaya, Op. Cit, hlm. 104.

kedisiplinan dalam diri. Materi yang terakhir masa depan dengan kompetensi dasar mendeskripsikan hambatan masa depan, mendeskripsikan alternatif dari hambatan masa depan.

Tema management kelas memiliki beberapa tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik antara lain siswa mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman, siswa membentuk struktur organisasi kelas, siswa mampu mengembangkan kreatifitas yang khas, siswa mampu menciptakan rasa kebersamaan, siswa mampu mengenal dan menerapkan kata perenungan dalam kehidupan sehari-hari. Disini jelas digambarkan bahwa dalam tema management kelas peserta didik haruslah mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mampu berorganisasi di kelas. Dengan kemampuannya menciptakan lingkungan yang aman dan membentuk organisasi kelas ini langkah awal dalam membentuk dan mendidik peserta didik untuk membentuk lingkungan yang aman dan kemampuan berorganisasi di lingkup yang lebih luas.

Sama halnya dengan materi management kelas, materi kepribadian juga memiliki tujuan pembelajaran yang sangat jelas dijabarkan dalam silabus. Tujuan pembelajaran materi kepribadian yaitu siswa mampu mengenal perubahan diri secara fisik, siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan diri secara fisik, siswa dapat memahami perbedaan dirinya dengan orang lain secara fisik. Tujuan ini dimaksudkan agar peserta didik percaya diri dengan apa yang mereka miliki, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang mereka punya diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang percaya diri dalam mencapai cita-citanya. Dalam hal ini juga diharapkan siswa mampu untuk menghargai segala perbedaan fisik dan kemampuan dengan orang lain sehingga peserta didik tidak mencela orang lain yang memiliki kekurangan fisik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan hal yang amat penting dalam penyampaian pembelajaran guru kepada peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) merupakan program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.⁴ Demikian pula yang dilakukan dalam pembelajaran budi pekerti. Guru mata pelajaran budi pekerti membuat RPP yang dijadikan sebagai acuan dalam memberikan materi, kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya seperti RPP untuk materi “Kepribadian”. Pada RPP ini di jelaskan tahapan kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang pertama yaitu mengalami, pada tahapan ini peserta didik menceritakan perubahan fisi yang mereka alami, perbedaan fisik antara peserta didik, dan mencari kelebihan serta kekurangan yang peserta didik miliki. Pada kegiatan selanjutnya guru memberikan sebuah video mengenai individu yang tetap sukses walaupun dengan kondisi fisik yang kurang sempurna, dari kegiatan itu selanjutnya guru membrikan pernyataan kepada peserta didik untuk memancing daya nalar dan daya berfikir peserta didik. Penilain dalam materi ini berupa praktek yang dilakukan peserta didik dalam membuat portofolio berupa poster tentang gambaran dirinya, kelebihan, kekurangan yang dimiliki peserta didik.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah guru itu sendiri. Hal itu dikarenakan guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik, sehingga bukan saja ia berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik akan tetapi juga berperan sebagai pengelola atau pengatur lingkungan agar peserta didik belajar. karena itu dalam pengelolaan lingkungan belajar dan lingkungan kelas guru menggunakan RPP sebagai acuan agar tidak ada waktu yang terbuang percuma selama jam pelajaran berlangsung.

B. Metode Pembelajaran Budi Pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi

⁴ Ibid, hlm 173.

Kurikulum adalah rencana tertulis yang isinya tentang ide serta gagasan yang dirumuskan dalam pengembangan kurikulum. Rencana tertulis tersebut kemudian menjadi dokumen kurikulum selanjutnya membentuk suatu sistem yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen yang membentuk sistem kurikulum tersebut selanjutnya membentuk sistem pengajaran, dari sistem pengajaran timbul metodologi pengajaran yang menjadi acuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas. “Kurikulum dan pengajaran yang melahirkan metodologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar untuk guru dan siswa”.⁵

1. Pembelajaran Budi Pekerti di Dalam Ruang Kelas

Kemampuan peserta didik dalam membentuk kematangan moral diperlukan adanya metode-metode pembelajaran budi pekerti. “Metode dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”.⁶ Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Demikian pula halnya dalam pendidikan budi pekerti harus ada metode-metode spesifik untuk diaplikasikan.

Pembelajaran pendidikan budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi memiliki beberapa metode. Dari hasil pengamatan peneliti metode yang diterapkan dalam pembelajaran di dalam

⁵Ibid, hlm 17.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, cet.IV, 1995), hlm. 652

kelas yang pertama yaitu metode diskusi. Dari pembelajaran di dalam kelas dengan metode diskusi bertujuan agar tercapainya penciptaan demokratis di dalam kelas.

Suasana demokratis ini menekankan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan nilai-nilai yang mereka temukan. Pada pengamatan didalam kelas pembelajaran management kelas siswa dilibatkan untuk menemukan nilai-nilai yang ada dalam management kelas. Siswa diminta untuk menceritakan apa yang mereka rasakan saat bersama-sama membersihkan kelas dan apa yang mereka rasakan berada dalam kelas yang bersih. Disini peserta didik diminta untuk menemukan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kegiatan membersihkan kelas secara bersama. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan bekerja sama muncul dalam kegiatan ini. Disini guru berperan sebagai orang yang memberikan batasan-batasan koridor saat peserta didik mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut.⁷

Pengamatan yang peneliti lakukan suasana ini dilakukan secara individu dan berkelompok. Guru berperan sebagai fasilitator agar diskusi yang berjalan menjadi terarah dan membantu mempertajam pencarian nilai dalam kegiatan tersebut. Pertama dimulai dengan secara bersama-sama siswa membersihkan kelas, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya apa yang dirasakan saat berada pada kelas yang bersih, kemudian siswa memberikan pendapatnya mengenai apa yang ia rasakan saat membersihkan kelas secara bersama-sama. Dari ketiga proses ini peserta didik dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam materi management kelas.

Proses selanjutnya pada suasana demokratis di kelas peserta didik diajak untuk menyimak beberapa foto-foto perbandingan suasana kelas. Foto-foto perbandingan suasana kelas menjadi stimulus untuk peserta didik agar mereka berpikir apa yang terjadi bila mereka ada didalam kelas

⁷ Hasil pengamatan penelitian saat pembelajaran di kelas X-A pada tanggal 2 Agustus 2012.

tersebut. Pada akhir proses menyimak siswa memberikan pendapat dan tanggapannya mengenai kedua foto tersebut dan apa yang mereka rasakan apabila berada di kedua foto itu. Proses ini peserta didik lebih ditekankan lagi untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam management kelas seperti nilai bekerja sama, nilai kebersamaan, dan mampu menciptakan lingkungan kelas yang nyaman.

Selain penciptaan suasana demokratis dalam pembelajaran budi pekerti SMA Cinta Kasih Tzu Chi guru menerapkan pembelajaran keteladanan. Guru menjadi tokoh idola dan panutan bagi peserta didiknya. Pembelajaran ini dijalankan oleh seluruh guru dan karyawan SMA Cinta kasih Tzu Chi. Keteladanan tersebut diantaranya rasa saling menghormati dan menghargai di setiap guru dan karyawan sekolah, guru dan karyawan sekolah memberikan contoh tidak menggunakan barang-barang yang nantinya akan menambah sampah pada lingkungan seperti tidak menggunakan stereofom atau plastik saat mereka makan. Keteladanan lainnya memberikan contoh saat mereka melihat sampah berserakan langsung dibersihkan tanpa disuruh atau diperingatkan oleh orang lain. Dari pengamatan yang peneliti lakukan guru-guru di SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang merokok mereka tidak melakukannya di lingkungan sekolah, bahkan ada guru yang berhenti merokok untuk memberikan keteladanan kepada peserta didiknya seperti yang diutarakan Bapak Ahmad:

“Saya sebagai guru di SMA Cinta Kasih Tzu Chi khususnya guru budi pekerti harus memberikan sikap teladan pada anak-anak. Saya memberikan contoh seperti tempat untuk saya makan tidak pake stereofom atau plastik, saya juga tidak merokok sehingga kalo anak-anak ada yang merokok bisa malu sama saya karena saya saja tidak merokok. Semua guru sama seperti saya jadi nilai-nilai yang udah di berikan dikelas tidak sia-sia karena sikap dan tindakan gurunya nggak sesuai sama nilai yang diajarkan”.⁸

Melalui keteladanan guru seperti tidak merokok di lingkungan sekolah, tidak menggunakan plastik untuk makan, dan disiplin menjadi salah satu tonggak keberhasilan nilai-nilai budi pekerti untuk terinternalisasi kedalam diri peserta didik. Melalui pembelajaran

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damanhuri di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 26 April 2012.

keteladanan ini peserta didik bisa melihat secara langsung tindakan yang dilakukan oleh orang yang lebih tua dan mereka dapat meniru hal-hal tersebut. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang paling dianggap berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti kedalam diri peserta didik kerana metode ini langsung berhubungan dan terjadi praktik-praktik secara langsung dalam menjalankan nilai budi pekerti.

2. Pembelajaran Di Luar Sekolah (*Live-In*)

Pembelajaran ini dilakukan secara berkala oleh sekolah. Sekolah ini berpendapat bahwa dengan menggunakan pembelajaran ini peserta didik dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, permasalahan hidup, dan nilai-nilai hidup yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya peserta didik saja yang ikut serta dalam kegiatan ini tetapi seluruh warga sekolah dilibatkan dalam kegiatan ini. Peserta didik dibawa oleh guru-guru mereka untuk mengunjungi panti jompo dan melakukan kegiatan pembersihan pantai. Kegiatan ini rutin diadakan setiap satu bulan sekali.

“Anak-anak kami bawa ke panti jompo untuk memberikan tindakan secara langsung mengenai nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Disini siswa diajak untuk bisa merasakan apa yang dirasakan para penghuni panti jompo. Siswa secara langsung diberikan kesempatan untuk melihat kehidupan panti jompo dan siswa dapat bersyukur dengan yang mereka miliki saat ini.”⁹

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran ini peserta didik diajak untuk mensyukuri segala apa yang mereka miliki, peserta didik menemukan nilai kasih sayang, menghormati, sikap toleransi, dan jiwa sosial. Kegiatan di panti jompo peserta didik diajak untuk membantu pengurus panti jompo untuk melayani para manula yang ada dipanti jompo tersebut. Peserta didik diajak terlibat secara langsung untuk melaksanakan tugas-tugas harian yang biasanya dijalankan oleh para pengurus panti jompo. Panti jompo yang ditinggali oleh manula yang

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damahuri di Kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 26 April 2012.

tergantung dengan orang lain memberikan pengalaman langsung dan tidak sekedar teori-teori yang selama ini sudah dibekali dalam pembelajaran di kelas.

“Secara teori anak-anak sudah kami bekal dalam pembelajaran di kelas. Kunjungan panti jompo ini merupakan salah satu kegiatan atau praktek secara langsung untuk siswa dalam menghayati dan melakukan nilai-nilai budi pekerti”¹⁰

Gambar III.1 **Siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi Berkunjung ke Panti Jompo**

Sumber: Dokumentasi SMA Cinta Kasih Tzu Chi (2012)

Penjabaran metode pembelajaran yang dilakukan SMA Cinta Kasih Tzu Chi penanaman nilai-nilai budi pekerti tidak hanya peserta didik yang dilibatkan, tetapi juga para guru, kepala sekolah, dan seluruh karyawan sekolah serta orang tua peserta didik yang terlibat dalam pendidikan karakter. Hal ini penting bagi peserta didik dalam menemukan contoh dan lingkungan yang kondusif dengan karakter yang baik yang sedang dibangun dalam kepribadian peserta didik. Keterlibatan seluruh warga sekolah dan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan

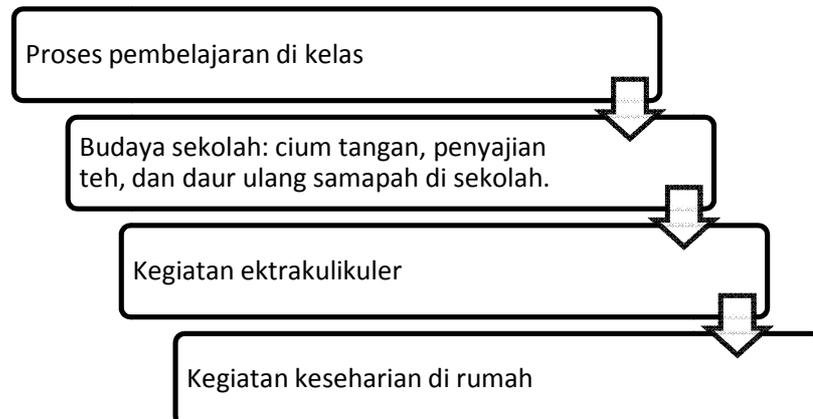


budi
pekerti
dapat
dilihat
dalam
alur

dibawah ini:

Skema III.2 **Pelaksanaan Pembelajaran Budi Pekerti**

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damanhuri di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 26 April 2012.



Sumber: Hasil Temuan Lapangan Tahun 2012

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan pembelajaran budi pekerti di kelas yang dilakukan setiap minggunya dalam waktu dua kali empat puluh lima menit. Budaya sekolah membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Di sini terjadi proses internalisasi nilai-nilai yang lebih mendalam setelah pembelajaran nilai di dalam kelas. Pada kegiatan ekstrakurikuler juga ditanamkan nilai-nilai budi pekerti, seperti pada ekstrakurikuler olah raga di mana peserta didik diajarkan nilai-nilai sportifitas, nilai menghargai, dan menerima kehebatan orang lain. Terakhir yaitu pada kegiatan keseharian di rumah di mana semua nilai-nilai budi pekerti dan keteladanan di sekolah diterapkan dan pembiasaan dalam kehidupan keseharian peserta didik di rumah yang merupakan salah satu lembaga yang membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang membutuhkan keterampilan khusus untuk proses penanamannya. Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi pendidik untuk memilih model dan metode yang tepat. Pemilihan model dan metode yang tepat serta memperhatikan tingkat perkembangan siswa secara menyeluruh akan mempermudah proses penanaman nilai pada diri peserta didik. Disamping itu metode yang cocok, menarik, tidak membosankan, dan melibatkan seluruh peserta didik akan membuat peserta didik tidak

menyadari bahwa dirinya sedang belajar untuk mencapai kematangan kepribadiannya, melalui pencarian nilai-nilai bersama dengan teman-teman sebayanya tetap dalam pendampingan guru.

C. Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Budi Pekerti

1. Pembelajaran Budi Pekerti Pada Ranah Kognitif

Kurikulum budi pekerti yang diaplikasikan dalam mata pelajaran pendidikan budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi memiliki materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran budi pekerti sebanyak delapan materi dalam satu tahun pembelajaran. Bila dilihat dari ranah kognitif siswa proses pembelajaran budi pekerti dapat terlihat dalam kemampuan siswa dalam mengemukakan pengertian dan definisi dari setiap materi yang disampaikan oleh guru. Seperti dalam materi management kelas, disini siswa mampu mengemukakan definisi dari management kelas sehingga dari situ siswa mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman, sebagaimana penuturan Ibu Rina Yuniton selaku guru pendidikan budi pekerti:

“Pembelajaran management kelas hal pertama yang harus dimengerti siswa itu definisi dari management kelas dulu, kalau sudah mengerti tentang management kelas dengan sendirinya siswa bisa menciptakan lingkungan yang nyaman untuk kelas mereka dan dengan kelas yang nyaman siswa belajar juga jadi enak dan pelajaran bisa diserap dengan mudah.”¹¹

Penuturan Ibu Rina selaku guru mata pelajaran budi pekerti ranah kognitif siswa di sekolah ini yang pertama kali dibangun untuk membentuk pemikiran dan nalar siswa untuk menyerap nilai-nilai budi pekerti yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran budi pekerti. Dari hasil pengamatan di sekolah ini dengan pembentukan pondasi kerangka berpikir siswa mampu mempermudah proses pembelajaran selanjutnya.

Hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah ini pembentukan ranah kognitif dalam pembelajaran budi pekerti terlihat dalam pencarian nilai-nilai yang terkandung dalam diskusi

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rina Yuniton guru pendidikan budi pekerti di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 9 Oktober 2012.

yang dilakukan di kelas setelah siswa melihat tayangan video yang diputar oleh guru. Pencarian nilai dilakukan bersama-sama oleh siswa dan guru sebagai mentor dimana siswa berdiskusi mencari nilai-apa yang terkandung dalam video tersebut. Seperti dalam pemutaran video dalam materi kepribadian, dimana video tersebut menceritakan mengenai seorang gadis bernama Beatrix yang memiliki keterbatasan fisik. Guru memberikan stimulus pada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab siswa tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa bila ada diposisi menjadi beatrix. Pada materi kepribadian siswa juga diajak untuk mencari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dalam diri masing-masing siswa.¹²

Hasil pengamatan di sekolah ini pembentukan kognitif siswa terlihat pada materi belajar berbakti. Pada materi ini siswa mampu mendefinisikan arti dari berbakti dan menyebutkan contoh-contoh dari kegiatan berbakti. Dengan mengetahui definisi dan contoh dari kegiatan berbakti proses pembelajaran selanjutnya siswa dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari, seperti yang dikatakan Bapak Ahmad Damanhuri selaku guru pendidikan budi pekerti:

“Setelah pembentukan ranah kognitif siswa dimana siswa mengerti dari definisi dan pengertian dari setiap materi proses pembelajaran selanjutnya yaitu mengaplikasikan di kehidupan siswa dan diharapkan siswa mampu melakukan nilai-nilai itu baik di sekolah atau di rumah.”¹³

2. Pembelajaran Budi Pekerti Pada Ranah Afektif

Proses pembelajaran taksonomi Bloom selanjutnya masuk pada ranah afektif. Dari pengamatan yang dilakukan di sekolah ini dalam pembelajaran budi pekerti ranah kognitif siswa terlihat pada penerimaan siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dari setiap materi pembelajaran yang disampaikan didalam kelas. Seperti pada materi management kelas siswa menerima nilai-nilai menciptakan kebersamaan. Selain itu nilai kreatifitas siswa terbentuk untuk

¹² Hasil pengamatan di kelas XII IPA di SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 9 Oktober 2012.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damanhuri di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 10 Oktober 2012.

untuk menghias kelas mereka agar suasana kelas menjadi indah dan nyaman untuk mereka gunakan belajar. Seperti penuturan Fahmi siswa kelas XII IPA:

“Belajar management kelas selain kita jadi tahu apa itu management kelas dan struktur organisasi kelas juga fungsinya kita juga bareng-bareng menghias kelas supaya jadi lebih bagus dan menarik terus jadi nyaman supaya belajarnya semangat dan gampang masuk ke otak.”¹⁴

Penuturan Fahmi tersebut terlihat siswa dapat menerima nilai-nilai yang terkandung dalam materi management kelas dan melakukan kegiatan menghias kelas sebagai salah satu nilai yang terkandung dalam materi ini yaitu nilai kreatifitas. Selain itu penerimaan siswa terhadap nilai-nilai budi pekerti terlihat pada materi berbakti. Disini terlihat siswa melakukan kegiatan-kegiatan seperti menyapu, mengepel kelas, membersihkan sekolah hal ini dimaksudkan agar siswa merasakan tugas orang tua di rumah terutama ibu yang mengurus kegiatan sehari-hari di rumah.

“Materi berbakti bila dilihat dari ranah afektifnya siswa melakukan kegiatan membersihkan kelas seperti menyapu, mengepel, dilaksanakan agar mereka juga mengetahui dan merasakan menjadi orang tua khususnya ibu yang mengurus pekerjaan rumah.”¹⁵

Hasil penuturan Bapak Ahmad kegiatan membersihkan kelas sebagai contoh kepada siswa perilaku berbakti kepada orang tua. Dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah diharapkan juga dapat dilakukan oleh siswa di rumah mereka untuk membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah sebagai salah satu bentuk rasa berbakti anak kepada orang tuanya.

Proses pembelajaran budi pekerti pada ranah afektif juga terlihat pada kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk membuat surat untuk orang tua dan menuliskan perasaan yang mereka miliki kepada orang tua mereka. Dalam materi ini, orang tua siswa diundang ke sekolah, siswa melakukan kegiatan dengan membuat teh untuk orang tua mereka dan siswa melayani orang tua mereka seperti memijit. Pembelajaran ini sebagai pembentukan ranah afektif

¹⁴ Hasil wawancara dengan Fahmi siswa kelas XII IPA SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 09 Oktober 2012.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damanhuri di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 10 Oktober 2012.

siswa dimana siswa mampu berperilaku dan sikap mereka melaksanakan nilai-nilai budi pekerti yang sudah diberikan pada pembelajaran di sekolah.

3. Pembelajaran Budi Pekerti Pada Ranah Psikomotorik

Proses pembelajaran budi pekerti selanjutnya yaitu pada ranah psikomotorik. Ranah psikomotorik dalam pembelajaran budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi terlihat pada materi pelestarian lingkungan. dalam materi ini guru memberikan contoh barang apa saja yang dapat didaur ulang dan menjadi benda yang lebih bermanfaat seperti tas, frame foto, dan hiasan dinding.

Pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah ini dalam pembelajaran budi pekerti pada tema pelestarian lingkungan siswa melakukan kegiatan daur ulang sampah seperti yang sudah dicontohkan oleh guru pendidikan budi pekerti. Pada materi ini juga siswa diajak mengunjungi depo daur ulang dan ikut melakukan pemilihan sampah-sampah yang akan didaur ulang. Seperti penuturan Ibu Rina Yuniton sebagai berikut:

“untuk psikomotorik anak, disini kami sebagai guru memberikan contoh kepada siswa misalnya di materi pelestarian lingkungan kami mencontohkan untuk melakukan daur ulang sampah plastik, kertas, ataupun kaleng menjadi barang-barang yang berguna dan bisa dipakai lagi. Kami juga membawa anak-anak berkunjung ke depo daur ulang yang dimiliki yayasan.”¹⁶

Penuturan Ibu Rina pengembangan ranah psikomotorik pada siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada mulanya guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian siswa meniru kegiatan yang dilakukan oleh gurunya. Begitu pula yang dilakukan di materi pelestarian lingkungan, dengan memberikan contoh terlebih dahulu merupakan stimulus yang diberikan guru untuk siswa dalam pengembangan ranah psikomotorik siswa. perkembangan ranah psikomotorik pada setiap siswa berbeda satu sama lainnya seperti yang dituturkan ibu Rina:

“setelah kami berikan contoh kepada siswa tidak semua siswa dapat melakukan atau meniru apa yang telah saya sampaikan dengan baik dan cepat. Ada beberapa murid yang dalam

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rina Yuniton di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 10 Oktober 2012.

mempraktekan atau meniru kegiatan membuat daur ulang sampah itu lambat sehingga perlu penjelasan dan contoh beberapa kali.”¹⁷

Penuturan Ibu Rina perkembangan ranah psikomotorik pada siswa berbeda satu sama lain. Ada siswa yang cepat menerima stimulus yang diberikan oleh guru sehingga dalam meniru pembuatan daur ulang sampah dia langsung paham dan membuat serta menirukan hasil kreasi daur ulang sampah dengan baik, tetapi ada juga siswa yang lambat menerima stimulus yang diberikan oleh guru sehingga guru melakukan contoh dan penjelasan beberapa kali kepada siswa yang lambat dalam perkembangan psikomotoriknya.

D. Penilaian Pembelajaran Budi Pekerti

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik.¹⁸ Penilaian budi pekerti dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai budi pekerti telah dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan penilain individu ataupun penilaian kelompok. Penilaian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang penghayatan nilai-nilai budi pekerti yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penilaian budi pekerti lebih dititikberatkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam sikap, perilaku, dan tindakan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian ini berbentuk pada penilaian sikap dan perilaku peserta didik. Pada SMA Cinta Kasih Tzu Chi penilaian tidak hanya pada guru mata pelajaran tetapi seluruh guru juga memberikan penilaian dengan pengamatan kegiatan sehari-hari peserta didik di setiap pembelajaran di kelas selain mata pelajaran budi pekerti. Mekanisme penilaian ini setiap guru mata pelajaran mengamati perilaku masing-masing siswa pada setiap

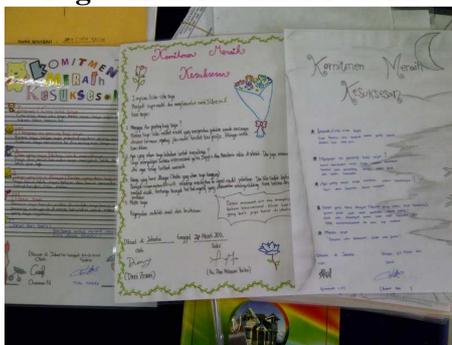
¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rina Yuniton di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 10 Oktober 2012.

¹⁸ Nurul Zuriah, Op.Cit, hlm 96.

pembelajaran di kelas. Guru mata pelajaran selain pendidikan budi pekerti juga menilai perilaku siswa pada saat siswa mengikuti mata pelajarannya. Dari pengamatan ini guru mata pelajaran lain selain pendidikan budi pekerti pada setiap akhir semester memberikan penilaian sikap yang dilakukannya pada guru pendidikan budi pekerti dan diinformasikan kepada wali kelas. Pada SMA Cinta Kasih Tzu Chi selain ketentuan tiap indikator materi pembelajaran budi pekerti terdapat tiga aspek penilaian budi pekerti lainnya, yaitu kelakukan, kerajinan, dan kerapihan. Aspek tersebut dilaporkan kepada orang tua peserta didik setiap semesternya dalam rapor peserta didik.

Penilaian dilakukan tidak hanya pada ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester, penilaian dilakukan setiap pembelajaran budi pekerti. Setiap tatap muka dikelas pada akhir pembelajaran guru memberikan pernyataan kepada peserta didik dengan pilihan jawaban benar atau salah, disitu peserta didik harus mengemukakan pendapatnya mengenai jawaban yang mereka pilih. Guru juga memberikan tugas-tugas kepada peserta didik dari setiap materi pembelajaran, tugas ini merupakan salah satu komponen penilaian yang dilakukan oleh guru. Tugas disini berupa tugas individu dan tugas kelompok. Dari tugas kelompok guru menilai seberapa tinggi kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik. Nantinya dari hasil keseluruhan penilaian yang dilakukan oleh guru, hasil penyajian penilaian budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi dengan angka dan berpegang pada rentangan angka 10 (sepuluh) sampai dengan 100 (seratus).

Gambar III.3
Tugas Individu Budi Pekerti



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2012)

Penilaian budi pekerti merupakan usaha untuk mengikuti perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam menghayati budi pekerti. Seberapa jauh nilai-nilai budi pekerti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek penilaian menyangkut perilaku yang konkret dapat dilihat dan dirasakan orang lain.

E. Peran Guru Mata Pelajaran Budi Pekerti Dalam Pembentukan Sikap

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun tugas diluar kedinasan. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik tidak hanya sebagai pengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan nilai-nilai kehidupan, mengajar berarti meneruskan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih berarti mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru juga memiliki tugas dalam kemanusiaan disekolah yakni seorang guru harus menjadi orang tua kedua bagi siswanya di sekolah.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas hanya di dalam masyarakat, bahkan sesungguhnya guru merupakan komponen yang strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan kemajuan kehidupan bangsa. Keberadaan guru bagi suatu bangsa begitu penting, terutama bagi

suatu bangsa atau negara yang sedang membangun. Semakin baik seorang guru melakukan perannya, semakin terjamin kesiapan seorang individu dalam menjalankan nilai-nilai yang ada dimasyarakatnya.

Sebagaimana diuraikan di atas, pandangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebageian besar ditentukan oleh peran dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Guru mempunyai tugas dan peran yang beragam salah satunya peran guru sebagai demonstrator. Peran sebagai demonstrator karena guru harus memberikan contoh pada peserta didiknya dalam menjalankan nilai-nilai budi pekerti yang guru sampaikan. Perannya sebagai demonstrator guru menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik. Dari hasil pengamatan guru di sekolah ini mempraktikan secara langsung kepada peserta didik dengan menjalankan nilai-nilai yang disampaikan di kelas. Guru tidak hanya sekedar menjelaskan mengenai materi yang disampaikan tetapi juga ikut serta menjalankan nilai-nilai tersebut, dengan demikian guru berperan aktif dalam memberikan contoh langsung kepada peserta didiknya disini.

“Saya secara tidak langsung juga belajar kembali tentang budi pekerti. Saya sebagai guru tidak hanya memberikan materi terus udah selesai gitu aja dan liat hasilnya nanti di akhir semester tapi saya juga mempraktekan secara langsung yang sudah saya sampaikan di kelas, jadi siswa itu tidak hanya materi pembelajaran tapi juga praktiknya.”¹⁹

Didunia pendidikan guru berperan sebagai petugas sosial, yakni seorang yang membantu untuk kepentingan masyarakat. Pelajar dan ilmuan, yaitu guru senantiasa terus

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damanhuri di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 26 April 2012.

menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru selalu belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya guru berperan sebagai orang tua, yakni mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam artian luas sekolah adalah keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya. Pada sekolah ini guru sekaligus menjadi orang tua mereka. Setengah dari kegiatan peserta didik dihabiskan di sekolah sehingga guru turut mengawasi peserta kegiatan dan perilaku peserta didik di sekolah. Sesuai dengan penuturan Bapak Ahmad selaku guru pendidikan budi pekerti, guru di sekolah ini selain menjadi guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan juga menjadi tempat berkeluh kesah peserta didiknya dalam hal apapun baik urusan sekolah ataupun urusan keluarga. Guru di sekolah ini menjadi jembatan antara peserta didik yang memiliki masalah dengan orang tuanya. Peserta didik yang memiliki masalah dengan orang tuanya secara langsung dimediasikan oleh guru di sekolah ini terutama guru pendidikan budi pekerti, wali kelas, dan guru BK dengan orang tua peserta didik.

“Guru disini juga berperan jadi orang tua di sekolah yang mengawasi siswa di sekolah. Selain itu guru juga membantu mediasi antara siswa dan orang tuanya bila sedang memiliki masalah sehingga membuat nilai-nilainya di sekolah menjadi turun. Guru membantu menyelesaikan konflik yang terjadi sehingga nanti si siswa nilai-nilainya bisa kembali bagus dan kegiatannya di sekolah tidak terganggu dan siswa dengan orang tuanya baikan lagi. Biasanya saya sebagai guru pendidikan budi pekerti, guru wali kelas, sama guru BK datang ke rumah anak tersebut dan ngobrol dengan orang tuanya tentang masalah yang ada. Biasanya sih terselesaikan dan siswa dengan orang tuanya baikan lg.”²⁰

Pencari teladan, guru sebagai pencari teladan senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku. Pencari keamanan, yaitu guru mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman di dalamnya.²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damanhuri di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 26 April 2012.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 13.

Dilihat dari perspektif psikologis guru adalah *role model* yang perilakunya akan ditiru oleh muridnya. Pada tingkatan yang lebih tinggi murid akan mengidentifikasi diri dengan gurunya, menginternalisasi sistem nilai, perilaku, dan pola kebiasaan gurunya. Dengan demikian karakter peserta didik sesungguhnya akan sangat tergantung dari karakter pendidiknya. Karakter yang diperlihatkan dan diajarkan oleh guru tertanam di dalam memori siswa dan menjadi watak utama dan perilaku dalam menjalani kehidupannya kelak. Guru pendidikan budi pekerti yang ada di sekolah ini memiliki peran yang amat penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang menyeluruh. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan guru pendidikan budi pekerti menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan budi pekerti. Guru memberikan materi pembelajaran di kelas dan guru di sekolah ini juga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru menjadi fasilitator di sekolah ini dengan memberikan sumber belajar tidak hanya yang disediakan di sekolah tetapi juga dengan memberikan stimulus lain berupa foto dan video yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan foto-foto dan video yang ditampilkan dalam pembelajaran budi pekerti di kelas XII ini secara langsung menstimulus daya nalar dan berpikir peserta didik dalam mengkritisi keadaan yang terjadi pada video dan foto-foto tersebut.

“Banyak sumber belajar yang bisa di pakai dalam pembelajaran. Tapi disini yang saya ambil itu foto dan video, karena menurut saya foto dan video lebih mudah diserap oleh siswa dibandingkan saya memakai artikel yang sesuai dengan materi misalnya. Foto dan video lebih menarik bagi siswa dibandingkan mereka harus membaca artikel. Lagipula foto dan video yang dipakai sebagai salah satu sumber belajar disini biasanya diangkat dari kisah nyata jadi sangat dekat kejadiannya dengan kehidupan sehari-hari.”

Peran guru bukan sekedar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Peran guru yang memfasilitasi

diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik.

F. Budaya Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Sekolah yang menjadi tempat mendidik penerus bangsa memiliki nilai-nilai dalam pembentukan kemampuan akademik, minat, bakat, dan dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Nilai-nilai di setiap sekolah pada umumnya sama namun di beberapa sekolah nilai-nilai dalam menciptakan bibit unggul dalam bidang akademik dan non-akademik seperti ekstrakurikuler dan karakter peserta didik memiliki ciri khasnya masing-masing yang berbeda di setiap sekolah. Nilai-nilai yang memiliki perbedaan yang dikembangkan sekolah untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan karakter yang baik disebut dengan budaya sekolah. Budaya sekolah itu sendiri telah ada dan berlangsung lama serta selalu diterapkan dan diaplikasikan dalam setiap kegiatan di sekolah. Seperti halnya di SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang memiliki budaya yang unik dan menjadi ciri khas dari sekolah tersebut dalam membentuk dan menciptakan karakter peserta didik menjadi insan yang berbudi pekerti dan menjaga lingkungan alam.

Sebelum masuk pada budaya SMA Cinta Kasih Tzu Chi sekolah ini memiliki filosofi pendidikan yang diterapkan dalam keseharian kegiatan belajar pembelajaran. Filosofi pendidikan ini dimaksudkan sebagai acuan para pendidik untuk menciptakan peserta didik yang memiliki akademis yang baik juga untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan norma dan nilai-nilai luhur. Adapaun filosofi pendidikan yang dimiliki oleh SMA Cinta Kasih Tzu Chi pertama cita-cita luhur membentuk manusia berguna. Manusia berguna disini dimaksudkan agar peserta didik saat tamat dan lulus dari sekolah ini mampu berkarya dan berguna bagi masyarakat sekitar dengan segala kemampuannya yang sudah dididik dan diasah di sekolah, baik

kemampuan akademik ataupun kemampuan non-akademik. Kedua, membimbing dengan prinsip kebenaran. Pendidik sekolah cinta kasih haruslah mampu mendidik peserta didiknya dengan nilai-nilai dan prinsip kebenaran. Tidak hanya dengan pembelajaran secara lisan tetapi para pendidik juga menerapkan dan memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, membina akhlak mulai. Akhlak mulia dilandasi dengan pendidikan agama yang kuat yang dibentuk sejak dini. Akhlak mulia peserta didik Cinta Kasih Tzu Chi selain diterapkan dengan menjalankan ibadah agamanya tetapi juga mampu menghargai gama orang lain, mampu menghormati orang yang lebih tua, dan mampu menyangi yang lebih muda. Keempat, mendidik perilaku tata krama. Perilaku tata krama merupakan salah satu hal yang saat ini mulai luntur dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kita khususnya masyarakat perkotaan yang sudah heterogen. Inilah yang menjadi poin penting bagi sekolah Cinta Kasih Tzu Chi untuk dapat mendidik dan membentuk masyarakat dan dimulai dari peserta didiknya dengan nilai-nilai tata krama dan budi pekerti.

Nilai-nilai budi pekerti didapatkan dari ajaran buddha yang dibawa dari pusat yayasan yang berada di Taiwan. Ajaran cinta kasih dan budi pekerti ini yang diadopsi sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang didalamnya terdapat nilai-nilai tata krama. Kelima, mewariskan jalan kebenaran. Sekolah mengajarkan kepada peserta didik untuk berada dijalan yang baik dan sesuai dengan nilai budi pekerti di masyarakat. Contohnya seperti peserta didik diterjunkan langsung dalam kegiatan sosial dengan berkunjung ke panti jompo dan merawat manula yang ada di panti tersebut. Ini merupakan salah satu bentuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik untuk membantu sesama manusia.²²

²² Hasil wawancara dengan Ibu Rina Yuniton Guru Pendidikan Budi Pekerti di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi, 25 September 2012

Anak-anak yang bersekolah di sini berasal dari keluarga yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih. Di tempat asal mereka sebelum pindah ke Perumahan Cinta Kasih, yaitu di bantaran Kali Angke, mereka hidup dalam lingkungan sosial yang kumuh, sehingga sikap dan perilaku mereka terkadang kurang santun. Setelah beberapa lama bersekolah di sini, perlahan-lahan tingkah laku dan tutur kata mereka berubah menjadi lebih baik.

“Awal saya ngajar di sekolah ini keadaan anak-anak masih sangat memprihatinkan. Karena tempat tinggal mereka yang tadinya kurang ada pengawasan sosial jadi mereka kaya anak lepas. Dulu anak-anak masuk ke sekolah dilehernya ada tanda merah karena pacaran yang ngga sehat, ke sekolah nggak mandi, bicaranya seperti anak-anak yang ngga pernah sekolah. Tapi pelan-pelan kami sebagai guru mendidik mereka dan mengajarkan budi pekerti, sekarang bisa dilihat anak-anak yang sebagian besar “anak rusun”²³ sudah bisa berpakaian rapih, tutur kata juga sopan, dan udah ngga ada lagi pacaran yang ngga sehat kaya dulu.”²⁴

Ciri khas dari sekolah ini adalah penekanannya pada budi pekerti. Keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari kecerdasan, melainkan juga memiliki kualitas moral dan kecakapan yang tinggi. Upaya ini didukung dengan pengadaan jam pelajaran budi pekerti di kelas dan budi pekerti Tzu Chi. Tiap bulan, sekolah mengangkat tema budi pekerti yang berbeda-beda, antara lain: rajin, berbakti, bersyukur, tata krama, cinta kasih, puas hati, toleransi, dan jujur.

Pengamatan peneliti situasi setiap paginya di sekolah guru-guru selalu berbaris menyambut kedatangan peserta didik dan peserta didik mencium tangan guru mereka sebagai rasa menghormati orang yang lebih tua, guru mengusap kepala peserta didik sebagai simbol rasa sayang, mengasihi, mengayomi, dan menjaga peserta didik. Budaya ini muncul sebagaimana seperti budaya yang ada di Indonesia sendiri yaitu budaya cium tangan kepada orang yang lebih tua. Sebagaimana yang dikemukakan ibu Dyah salah satu guru SMA Cinta Kasih Tzu Chi:

²³ Anak rusun: anak-anak yang bertempat tinggal di rumah susun cinta kasih dan berasal dari korban penggusuran muara angke.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Damanhuri guru pendidikan budi pekerti di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi, 26 April 2012.

“Budaya cium tangan itu merupakan hal yang sederhana tapi maknanya sangat dalam. Dari dulu kita sudah diajarkan untuk cium tangan pada orang yang lebih tua sebagai rasa hormat. Dan sekarang diterapkan di sekolah ini tidak hanya murid yang mencium tangan guru tapi guru juga mengusap kepala murid sebagai bentuk kasih sayang. Karena di sekolah ini sangat dijunjung tinggi rasa kasih antar sesama.”²⁵

Hasil pengamatan peneliti didapatkan juga budaya lain yang ada di SMA Cinta Kasih Tzu Chi ini yaitu peserta didik diajarkan budaya penyajian teh yang diadaptasi dari kebudayaan Taiwan tempat di mana pertama kali Yayasan Buddha Tzu Chi lahir. Budaya penyajian teh itu sendiri diperuntukkan menyajikan teh kepada orang yang lebih tua ataupun yang lebih muda yang didalamnya banyak terkandung filosofi kehidupan. Rangkaian penyajian teh dilakukan dengan gerakan penuh hikmat dan syarat dengan makna. Rangkaian penyajian yang pertama setelah teh jadi di tuangkan ke dalam mangkuk, si penyaji teh memutar mangkuk dengan maksud agar gambar yang ada pada mangkuk dapat dilihat oleh si penerima. Sebelum meminum teh si penerima juga melakukan hal yang sama dengan memutar mangkuk hingga gambar menghadap si penyaji teh. Filosofi yang terkandung dalam proses ini menyimbolkan secara nyata sikap saling menghormati antara penyaji dan penerima teh. Sikap ini yang sekolah harapkan dari proses penyajian teh kepada peserta didiknya untuk mampu menghormati orang lain, tidak melihat umur, ras, agama, dan etnis.

“Penyajian teh menjadi salah satu kegiatan yang harus dilakukan peserta didik diluar jam pelajaran selain kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Filosofi pada tahapan penyajian teh sangat mendalam dan berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari makanya siswa harus ikut kegiatan ini yang diajarkan oleh guru dan para relawan tzu chi.”²⁶

Budaya selanjutnya yang peneliti dapatkan dari hasil pengamatan yaitu dalam setiap kegiatan belajar mengajar selalu diselipkan kata-kata pembelajaran perenungan Master Cheng Yen yang merupakan pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi yang ada di Taiwan yang juga seorang

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dyah di Kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 15 Mei 2012.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rina guru pendidikan budi pekerti di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 23 Oktober 2012.

biksuni. Kata-kata pembelajaran Master Cheng Yen selalu ditanamkan kepada peserta didik SMA Cinta Kasih Tzu Chi agar selalu ingat dan meresapi nilai-nilai humanis.

Peneliti juga melihat terdapat tiga prinsip kebudayaan kemanusiaan Tzu Chi yang juga diadopsi oleh Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Kebudayaan kemanusiaan yang sekolah adopsi dari Taiwan tempat Yayasan Tzu Chi berdiri ini bertujuan untuk membentuk dunia yang lebih baik. Master Cheng Yen yang merupakan pendiri Yayasan Tzu Chi menyatakan, “Lahan batin manusia bagaikan sepetak sawah, bila tidak ditanami dengan bibit yang baik, tentu tidak bisa menuai hasil yang baik.” Ada tiga prinsip dasar budaya kemanusiaan yang dikembangkan Tzu Chi, yaitu bersyukur (*gan en*), menghormati (*zhun zhong*), dan kasih sayang (*ai*). Data ini merupakan hasil wawancara dengan Ibu Dyah selaku guru di SMA Cinta Kasih Tzu Chi²⁷:

“Karena sekolah ini bernaung pada Yayasan Tzu Chi di Taiwan maka banyak nilai-nilai dari Taiwan yang kami adopsi di sekolah ini. Nilai kemanusiaan sebagai salah satu yang kami adopsi untuk kemajuan sekolah dan peserta didik. Kami guru-guru juga diberi kesempatan untuk menebarkan kasih sayang dengan ikut serta membantu panti jompo dan panti asuhan baik itu di Jakarta dan di Taiwan. Untuk ke Taiwan sendiri hanya beberapa guru yang ikut kesana dan yang diutamakan guru pendidikan budi pekerti dan kalo di Jakarta semua guru dilibatkan”

Nilai-nilai kemanusiaan yang dijabarkan oleh Ibu Dyah selaku salah satu guru di SMA Cinta Kasih Tzu Chi prinsip kebudayaan kemanusiaan yang pertama yaitu bersyukur. Peneliti melihat bahwasanya rasa syukur itu diwujudkan apabila seorang individu telah mendapatkan sesuatu, tetapi dalam kebudayaan ini justru rasa syukur didapatkan dari membantu seseorang dan memberikan sesuatu kepada orang lain juga harus bersyukur dan mengucapkan terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa. Filofosi ini bermaksud bahwa dengan kita dapat memberi maka kita telah melakukan hal kebajikan, rasa syukur bila kita telah membantu orang lain juga sebagai pengingat atas semua berkah yang kita punya dan karena semua nikmat yang kita punya maka kita dapat membantu orang lain. Sekolah ini membawa peserta didik ke panti jompo untuk

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dyah di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi, 25 September 2012.

membuat mereka bersyukur bahwa mereka masih diberikan kenikmatan dan orang tua mereka masih sehat dan masih dapat berkumpul dengan mereka.

Hasil wawancara dengan Ibu Dyah didapatkan nilai kemanusiaan yang kedua yaitu menghormati. Proses penanaman nilai kemanusiaan di sekolah ini peserta didik saling menghargai antarsesama tanpa membedakan agama, ras, status sosial, pendidikan, dan jabatan. Dari pengamatan yang dilakukan sekolah ini merupakan sekolah yang terdiri dari berbagai macam ras, agama, dan suku bangsa. Keberadaan nilai tersebut baik diterapkan untuk membentuk peserta didik menghargai keberagaman sosial yang ada. Prinsip kebudayaan kemanusiaan yang ketiga yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yaitu kasih sayang. Kasih sayang menurut penuturan Ibu Dyah merupakan hal yang tidak dapat diukur dan dilihat, melainkan hanya dapat dirasakan. Kasih sayang diperoleh dari sumbangsih yang dilakukan. Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa nilai kasih sayang tidak hanya dilaksanakan di dalam sekolah melainkan juga dibawa keluar lingkungan sekolah dengan memberikan sumbangsih kepada alam dengan melakukan kegiatan daur ulang yang dilakukan seminggu dua kali. Sekolah ini mewajibkan peserta didik, guru, serta karyawan sekolah untuk membawa sampah yang bisa di daur ulang setiap hari senin dan jumat, seperti yang dituturkan ibu Rina:

“Setiap hari Senin dan Jumat semua warga sekolah membawa sampah dari rumah yang dapat di daur ulang seperti sampah plastik dan kertas ke sekolah. Nanti dari sampah-sampah ini akan dipilah-pilah lagi dan didaur ulang menjadi barang-barnag yang lebih bermanfaat”²⁸

Gambar III.4
Program Daur Ulang

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rina Yuniton guru pendidikan budi pekerti di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi, 23 Oktober 2012.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2012)

Budaya-budaya itulah yang menjadi ciri khas dari SMA Cinta Kasih Tzu Chi. Budaya ini dipercaya oleh sekolah sebagai salah satu dasar pembentukan karakter peserta didik yang nantinya menjadi individu yang berbudi pekerti dan cinta terhadap lingkungannya. Tidak hanya peserta didik saja yang menjalankan budaya sekolah melainkan seluruh masyarakat sekolah lainnya seperti guru dan karyawan. Guru dan karyawan sekolah juga berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang berkesinambungan.

G. Terbentuknya

Cinta Kasih Tzu

Hasil dari pekerti yang ataupun di luar perilaku-perilaku



Perilaku Siswa SMA

Chi

pembelajaran budi dilakukan baik di kelas sekolah menghasilkan yang muncul dalam

keseharian peserta didik. Pendidikan budi pekerti dapat diklasifikasikan kedalam beberapa tahapan berikut, pertama adab (5-6 Tahun), kedua tanggung jawab (7-8 Tahun), ketiga *caring-*

peduli (9-10 Tahun), keempat kemandirian (11-12 Tahun), kelima bermasyarakat (> 13 Tahun).²⁹

Pada peserta didik dibangku SMA tahapan pendidikan budi pekerti sudah masuk di tahap kelima yaitu bermasyarakat. Perilaku budi pekerti diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat baik masyarakat sekolah ataupun masyarakat di luar sekolah.

Munculnya perilaku sebagai hasil pendidikan budi pekerti dipengaruhi oleh guru sebagai *role model*, pembelajaran di kelas dengan metode diskusi membuat peserta didik berpikir kritis dalam pencarian nilai-nilai budi pekerti, serta pembelajaran di luar sekolah yang menjadi pengalaman langsung peserta didik terjun langsung kemasyarakat. Terdapat beberapa perilaku yang muncul sebagai hasil dari pembelajaran budi pekerti.

1. Menghormati

Rasa hormat kepada orang lain muncul dalam diri peserta didik. Perilaku ini dapat dilihat dari siswa yang selalu memberikan hormat kepada gurunya dengan cium tangan atau dengan cara merapatkan kedua tangan mereka di depan dada lalu menundukkan kepala mereka. Cara ini sebagai simbol rasa hormat siswa terhadap guru mereka. Seperti penuturan Ibu Rina selaku guru budi pekerti bahwa pada awal masuk di sekolah ini masih banyak siswa bila bertemu dengan guru mereka hanya menegur dan tidak mencium tangan guru. Setelah diberikan pendidikan budi pekerti perlahan siswa mulai menunjukkan perubahan dengan siswa mencium tangan gurunya.³⁰ Merapatkan kedua tangan didada lalu membungkuk merupakan salah satu nilai dari Taiwan sebagai tempat pendiri yayasan Tzu Chi yang menaungi sekolah yang diadopsi oleh sekolah ini.

Menghormati orang lain juga terlihat dari toleransi siswa yang saling menghormati temannya yang berbeda kondisi fisik, agama, dan ras. Itu terlihat dalam keseharian siswa dengan

²⁹ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yuna Pustaka, 2010, hlm 7.

³⁰ Wawancara dengan Ibu Rina guru pendidikan budi pekerti pada 30 Oktober 2012.

saling berteman pada temannya yang berbeda agama ataupun ras sebagaimana yang dituturkan

Gabby siswa kelas XII-IPS berikut:

“Kita kan dikasih materi kepribadian pas belajar budi pekerti di kelas itu supaya kita kenal sama diri kita sendiri dan menghormati perbedaan dengan orang lain, jadi ya aku berteman sama siapa aja ngga bedain agama atau rasnya, asalkan dia baik sama tulus temenan sama aku”³¹

Toleransi siswa di sekolah ini juga ditunjukkan pada perayaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Seperti pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang setiap tahunnya diselenggarakan di sekolah siswa yang tidak beragama muslim hadir dalam acara tersebut. Bagi siswa non-muslim menghadiri acara tersebut untuk menghormati teman mereka, walaupun terdapat ceramah namun mereka tetap tidak membuat mereka mengkotak-kotakan diri. Sebaliknya pada acara natal yang diadakan disekolah siswa yang tidak beragama nasrani juga hadir dalam perayaan untuk makan bersama dan juga saling bertukar kado sebagai salah satu tradisi natal. Seperti penuturan Akbar siswa kelas XII IPS seperti berikut:

“Tadinya aku ngga peduli sama teman yang non-muslim karena menurut aku kalau mereka ada acara ya itu urusannya mereka. Tapi pas sekolah disini beda banget kita harus bisa toleransi dan menghormati sama orang yang beda agama sama kita. Waktu Maulid Nabi temen-temen saya yang non-muslim dateng buat lihat saya tampil marawis. Nanti pas natal juga saya dateng pas perayaannya bukan pas ibadahnya buat makan-makan sama tukeran kado juga. Jadi ya ngga apa-apa kalo kita ngehormatin orang yang beda agama sama kita.”³²

Timbulnya perilaku menghormati pada peserta didik di sekolah ini secara tidak langsung terbawa hingga mereka berada diluar sekolah. Sikap menghormati peserta didik juga timbul dalam kehidupan sehari-harinya seperti lebih menghormati orang tua mereka, menghormati orang lain yang berada di lingkungan masyarakat. Sebagaimana penuturan Ridwan siswa kelas XII-IPA yang merasa perilaku kesehariannya menjadi lebih baik setelah mempelajari budi pekerti di sekolah. Sepengakuan Ridwan dulu dia acuh terhadap orang tuanya dan kurang

³¹ Hasil wawancara dengan Gabby siswa kelas XII-IPS di SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 30 Oktober 2012.

³² Hasil wawancara dengan Akbar siswa kelas XII di SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 30 Oktober 2012.

menghormati orang tua dan kakaknya, namun saat ini dia sangat menghormati orang tua dan kakaknya setelah semua yang telah dipelajari di sekolah.

“Saya sering banget ngebantah omongan orang tua sama omongannya kakak, terus suka berantem sama kakak. Tapi pas belajar budi pekerti di sekolah diajarin menghormati, berbakti, terus kan setiap belajar ditayangin video tuh saya jadinya tersentuh dan malu karena ngga hormat sama orang tua dan kakak.”³³

Perilaku menghormati yang muncul dalam pembelajaran budi pekerti seperti yang dikemukakan oleh beberapa siswa diatas yang meresapi nilai-nilai budi pekerti dengan baik tidak sependapat dengan Sonny siswa kelas XII yang menurut penuturannya sikap menghormati pada dirinya hanya muncul saat disekolah saja. Sonny bersikap menghormati guru dan teman-teman lainnya karena disekolah memang sudah sewajarnya menghormati guru. Disisi lain saat dia sudah berada di luar sekolah sikap menghormati hanya ia tujukan kepada keluarganya saja, terkadang dia masih tidak dapat bertoleransi dengan orang yang berbeda ras dengannya sebagai wujud menghormati orang lain, seperti berikut penuturannya:

“Di sekolah emang diajarin kalo kita harus menghormati orang lain dan ngga boleh menghina ras atau agama orang lain tapi saya menghormati kalo di sekolah aja, kalo ada kegiatan perayaan hari besar agama teman saya yang beda agama ya saya ngga apa-apa. Kalo diluar sekolah ya kadang saya suka keceposan ngatain orang yang rasnya apa sukunya beda sama saya, solanya suka lucu rambut atau bentuk fisik lainnya.”³⁴

2. Berbakti

Pembelajaran budi pekerti di sekolah ini berbakti merupakan salah satu materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian materi berbakti dilakukan dengan metode diskusi dengan melihat tayangan video yang memperlihatkan seseorang yang berbakti kepada orang tuanya. Setelah tayangan video selesai, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat surat yang ditujukan untuk orang tuanya. Dalam pembelajaran

³³ Hasil wawancara dengan Ridwan siswa kelas XII-IPA di SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada tanggal 30 Oktober 2012.

³⁴ Hasil wawancara dengan Sonny siswa kelas XII IPA di SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 30 Oktober 2012.

materi ini ada siswa yang tidak mau menulis surat untuk orang tuanya karena hubungan anak dan orang tua tidak harmonis.

Sikap berbakti yang peserta didik tunjukkan kepada orang tuanya terlihat pada kegiatan



penyajian teh yang dilakukan pada

saat hari ibu. Penyajian teh yang selalu dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini merupakan sebagai wujud simbol kasih sayang dan berbakti kepada orang tua. Walaupun kegiatan ini dilakukan pada saat peringatan hari ibu namun yang datang tidak hanya ibu tetapi ayah peserta didik juga turut hadir dalam acara tersebut. Peserta didik memberikan surat yang sudah dibuatnya saat pembelajaran di kelas dan diberikan kepada orang tuanya untuk dibaca. Seperti yang dituturkan Jessica sebagai berikut:

“Waktu baru-baru masuk sekolah disini saya bingung sama pelajarnya budi pekerti karena saya harus gini gitu, ribet jadinya. Tapi pas udah beberapakali belajar saya jadi mikir ternyata yang diajarkan budi pekerti emang harusnya kita punya sikap kaya gitu. Paling seneng sih pas hari ibu soalnya orang tua datang ke sekolah terus kita nyaji teh dan kasih surat kita yang dibuatnya pas pelajaran di kelas, pas acara itu kita tau kalo kita tuh harus berbakti sama orang tua selagi mereka kasih hidup bahkan sampe orang tua meninggal juga harus tetep berbakti.”³⁵

Gambar III.5 Penyajian Teh Pada Hari Ibu

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2012)

3. Kepribadian

³⁵ Hasil wawancara dengan Jessica siswa kelas XII-IPS 2 di SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 1 November 2012.

Kepribadian merupakan hal yang sangat melekat pada diri seorang individu. Dari keperibadian yang dimiliki individu masyarakat melihat dan menilai sikap yang dimiliki individu tersebut. Kepribadian ini yang sangat signifikan terlihat perubahannya dalam diri peserta didik. Kepribadian terbentuk berawal dari keluarga dan selanjutnya dibentuk oleh lingkungan individu bermasyarakat. Kepribadian peserta didik juga dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah, bagaimana sekolah memberikan pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didiknya.

Sekolah ini pendidikan budi pekerti memberikan peran yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Perubahan kepribadian disadari dan dirasakan langsung oleh Dedeh siswa kelas XII-IPA. Menurut pengakuannya sebelum sekolah disini ia memiliki kecenderungan sebagai anak yang nakal dan tidak memikirkan orang lain. Setelah belajar budi pekerti ia mengaku banyak perubahan yang didapatnya. Dari cara berpakaian, cara berbicara, cara berjalan, dan cara bertindak semuanya berubah menjadi lebih baik.³⁶ Menurut penuturan Dedeh pembelajaran budi pekerti yang mengajarkan tata krama membuat dia menjadi lebih sopan kepada guru dan orang tuanya.

“Saya senang belajar budi pekerti karena saya banyak perubahan dari belajar budi pekerti. Kan disini diajarkan cara jalan, cara duduk, cara bicara sama orang lain. Tadinya saya kalo bicara ya ceplas ceplos aja tapi setelah diajarkan budi pekerti yang ngajarin tata krama cara bicara saya rubah karena malu kalo bicaranya masih kenceng-kenceng jadinya gak sopan kalo bicara terlalu keras ke orang lain.”

Ridwan kelas XII-IPA yang juga senada dengan Dedeh, banyak perubahan yang terjadi dalam kepribadiannya. Dari penuturannya dulu dia anak yang nakal yang kecenderungan penampilannya yang jauh dari kata rapih, setelah belajar budi pekerti secara perlahan dan pasti penampilannya berubah menjadi lebih rapih. Perubahan lainnya yang ada pada diri Ridwan juga pada caranya berbicara dengan orang lain, dari penuturannya dulu cara berbicara kepada teman-teman sebayanya sangat tidak sopan dengan menggunakan kata-kata kotor namun dengan

³⁶ Hasil wawancara dengan Dedeh siswa kelas XII-IPA di SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 1 November 2012.

pembelajaran budi pekerti yang menekankan tata krama dia merubaha cara berbicara menjadi lebih sopan tidak hanya kepada orang tua dan gurunya tetapi juga kepada teman-teman sebayanya. Ridwan menyatakan bahwa walaupun sudah memasuki jenjang pendidikan SMA sekolah masih memiliki peraturan untuk baris saat jam masuk berbunyi dan masih ada pemeriksaan kuku setiap hari Senin, ini juga membuat dirinya menjadi lebih tertib dalam melakukan apapun. Secara tidak langsung kegiatan berbaris setiap masuk jam sekolah membuatnya mengerti kerapihan, begitu penuturan Ridwan.³⁷

Pembentukan kepribadian siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang peneliti lihat tidak semuanya mampu meresapi nilai-nilai pembelajaran sehingga pembentukan karakter yang timbul dari keribadian siswa tidak semuanya baik dan bertindak dengan nilai-nilai yang sudah diajarkan. Ada pula siswa yang sampai saat ini merasa dibuat ribet dengan segala aturan dan kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk membentuk karakter berbudi pekerti pada peserta didiknya. Seperti yang dituturkan Arum siswa kelas XII IPA:

“Sebenarnya saya ngerasa ribet banget sama aturan-aturan yang dibuat sekolah. Rambutnya harus dikepeng dua untuk perempuan, ngga boleh digeraai padahal saya pengen rambut digeraai kaya temen-temen saya yang sekolah di sekolah lain dan itu ngga apa-apa kalo disini langsung kena point atau ngga ditegor sama guru. Udah gitu acara-acara kaya penyajian teh tuh juga ribet harus pelan-pelan dan harus sesuai sama urutannya. Saya sih ikutin aja semua acara-acara yang ada dari pada nanti saya dapet point trs orang tua saya dipanggil nanti saya diomelin.”³⁸

Berdasarkan penuturan Arum bisa dilihat bahwa terdapat siswa yang hanya melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah hanya sekedar untuk takut terkena point bila melanggar aturan yang sudah ditetapkan sekolah. Hal ini juga disepakati oleh Bapak Ahmad bahwa tidak 100% peserta didik mampu meresapi nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah, seperti penuturannya berikut ini:

³⁷ Hasil wawancara dengan Ridwan kelas XII-IPA di SMA Cinta Kasih Tzu pada 1 November 2012.

³⁸ Hasil wawancara dengan Arum kelas XII IPA di SMA Cinta kasih Tzu Chi pada 30 Oktober 2012.

“Kalo ditanya seberapa persen anak-anak yang mampu benar-benar meresapi nilai budi pekerti ya tidak 100% ya karena kan seperti layaknya telur ayam tidak seluruhnya berhasil ditetaskan dan menjadi anak ayam, begitu juga disekolah ini tidak semua anak-anak mampu meresapi nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan oleh sekolah. Namun kegagalan tidak teresapnya nilai-nilai budi pekerti oleh anak tidak semata-mata langsung mencap bahwa anak itu nakal.”³⁹

Pembentukan kepribadian di sekolah melalui pembelajaran budi pekerti memerlukan adanya campur tangan orang tua selaku pengawas dan pendidik anak-anaknya diluar sekolah. Dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dan orang tua kepribadian yang sudah terbentuk tidak hanya menjadi sia-sia belaka. Penanaman budi pekerti tidak hanya penanaman secara teoritis tetapi juga masuk kedalam jiwa peserta didik sehingga kepribadian yang terbentuk dan berubah menjadi lebih baik menjadi permanen dalam diri peserta didik.

4. Cinta Lingkungan

Lingkungan alam merupakan faktor yang penting dalam menunjang kehidupan manusia. Dengan lestariannya alam maka pemenuhan kehidupan manusia berupa sandang, pangan, dan papan dapat dipenuhi secara seimbang. Kita ketahui bahwa saat ini keseimbangan alam sudah mulai terganggu akibat eksploitasi sumber daya alam. Kegiatan industri dan sisa dari hasil konsumsi manusia menjadi penyumbang utama adanya sampah dan pencemaran alam. Banyaknya sampah-sampah non-organik membuat sekolah ini mengadakan program daur ulang. Dari program tersebut menimbulkan kesadaran cinta lingkungan terhadap peserta didik, seperti peserta didik SMA Cinta Kasih Tzu Chi.

Penuturan Dedeh siswa kelas XII yang mengaku menjadi lebih cinta lingkungan dikarenakan adanya program daur ulang yang dilakukan oleh sekolah. Setiap hari Selasa dan Jumat Dedeh beserta peserta didik lainnya membawa sampah non-organik dari rumah untuk dibawa ke sekolah. Dedeh menuturkan saat melihat sampah plastik saat dia sedang berjalan dia

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad guru pendidikan budi pekerti di kantor SMA Cinta Kasih Tzu Chi pada 26 April 2012.

mengambilnya lalu membuangnya kedalam tempat sampah, apabila tidak ada tempat sampah didekatnya maka Dedeh akan membawanya sampai dia menemukan tempat sampah. Pemisahan sampah juga Dedeh terapkan di rumah, Dedeh memberi tahukan kepada orang tuanya untuk memilah sampah organik dan non-organik untuk kemudian sampah non-organiknya dia bawa ke sekolah.

“Saya bawa sampah non-organik ke sekolah untuk dibawa ke depo daur ulang. Di sekolah sebenarnya sampahnya dibagi lg jadi tiga, sampah kertas, plastik, sama kaleng. Gara-gara program ini jadi saya kebiasaan kalo saya lagi jalan terus liat sampah jadi saya ambil terus saya buang ke tempat sampah, kalo gak ada tempat saya bawa pulang dulu terus nanti saya bawa ke sekolah.”⁴⁰

Sama dengan Dedeh, Ridwan yang juga teman sekelas Dedeh mengaku menjadi lebih peduli dengan lingkungan dengan memilah-milah sampah. Pemilahan sampah Ridwan lakukan sejak dia masuk di kelas X. Pada awal Ridwan mengikuti kegiatan daur ulang yang dilakukan sekolah menurut penuturannya dia sempat dimarahi oleh orang tuanya karena membawa sampah ke sekolah dan memungut sampah-sampah plastik bila dia sedang berjalan. Orang tuanya juga sempat marah ke sekolah karena orang tua berpikiran bahwa anaknya bersekolah bukan untuk menjadi pemulung, namun dengan penjelasan yang diberikan guru secara langsung lama-kelamaan orang tua Ridwan juga mendukung program daur ulang di sekolah dengan memilah sampah mulai dari rumah untuk dibawa Ridwan ke setiap hari Selasa dan Jumat.

“Waktu SMP di sekolah saya ngga ada program daur ulang terus pas SMA ada program itu. awalnya males bawa-bawa sampah ke sekolah tapi karena seminggu dua kali selalu bawa jadinya mulai terbiasa dan udah jadi kebiasaan kalo liat sampah berserakan gitu langsung diambil terus di buang ke tempat sampah.”⁴¹

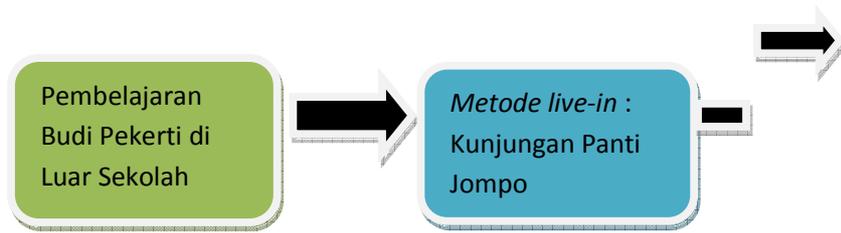
Skema III.6

Proses Pembentukan Perilaku Peserta Didik



⁴⁰ Hasil wawancara dengan Dedeh siswa kelas XII-IPA di SMA Cinta Kita Klaten Tzu C

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ridwan siswa kelas XII-IPA di SMA Cinta Kita Klaten Tzu C



Sumber: Hasil Temuan Peneliti Tahun 2012

Bagan diatas menjelaskan preoses pembelajaran yang dilakukan baik didalam kelas ataupun diluar sekolah dengan menggunakan metode diskusi dan pemberian tugas oleh guru pendidikan budi pekerti serta pembelajaran diluar sekolah dengan metode *live-in* dimana peserta didik diajak langsung merasakan mengurus penghuni panti jompo dan merasakan berbakti dan menghormati prang yang lebih tua secara langsung membentuk perilaku peserta didik berupa menghormati, berbakti, keribadian yang menjadi lebih baik, serta cinta terhadap lingkungan.